|  |
| --- |
| **ANALISIS NILAI BUDAYA**  **DALAM FILM *HAFALAN SALAT DELISA***  *Analisis of cultural values in the memorizing film For The Delisa Prayes* |

**Ayu Salmiati**

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) IT Manahilur Irfan

Desa Parang Sikureung, Kecamatan Matangkuli, Kabupate Aceh Utara, Indonesia

[*Ayusalmiati12@gmail.com*](mailto:Ayusalmiati12@gmail.com)

|  |  |
| --- | --- |
|  | ABSTRACT |
| *Keywords:*  *Cultural value, Film Hafalan Salat Delisa* | *This research aims to describe the value of culture and form of delivery in Filam Hafalan Salat Delisa. This type of research is research using qualitative approach. The method used is descriptive-qualitative. The source of this research data is dialogue or monologue besides there are also actions or actions. This research data is the cultural value in The Film hafalan Salat Delisa. Data collection is done using watch and record techniques. The results of the study found that the cultural value contained in the Film Hafalan Salat Delisa, (1) The cultural value of human relationship with God includes praying, diligent worship, faith, obedience, believing in destiny, believing in God and being grateful. (2) The cultural value of human relationship with nature includes utilizing natural products. (3) The cultural value of human hubun¬gan by including paying attention to appearance, greeting, asking for help, helping, caring, thanking, apologizing and helping others. (4) The value of human relationship with society includes justice (5) The cultural value of human relationship with oneself includes studying, self-cleaning, honesty, responsibility and maintaining health. The form of delivery of cultural values in the Film Hafalan Salat Delisa has two specifications, namely, the form of direct delivery of cultural values and the form of indirect delivery of cultural values. . (1) The delivery of cultural values directly has the form of, (a) through the description of the author. (2) indirect delivery has two forms, namely, (a) through events and (b) through conflict.* |
|  | **ABSTRAK** |
| *Kata Kunci:*  Nilai budaya, Film *Hafalan Salat Delisa*  C:\Users\IKIP\Pictures\CC_BY-SA_3.0.png | Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai budaya dan bentuk penyampaian dalam Filam *Hafalan Salat Delisa*. Jenis penelitian ini adalah penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah dialog atau monolog disamping itu terdapat juga perbuatan atau tindakan. Data penelitian ini adalah nilai budaya dalam Film *Hafalan Salat Delisa*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik menonton dan catat. Hasil penelitian yang ditemukan adalah nilai budaya yang terdapat dalam Film *Hafalan Salat Delisa*, (1) Nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan meliputi berdoa, rajin beribadah, beriman, taat,percaya pada takdir, percaya pada tuhan dan bersyukur. (2) Nilai budaya hubungan manusia dengan alam meliputi memanfaatkan hasil alam. (3) Nilai budaya hubun­gan manusia dengan meliputi memperhatikan penampilan, memberi salam, mintak tolong, suka menolong, perhatian, menggucap terima kasih, memintak maaf dan membantu orang lain. (4) Nilai buda­ya hubungan manusia dengan masyarakat meliputi keadilan (5) Nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi menuntut ilmu, membersihkan diri, kejujuran, tanggung jawab dan menjaga kesehatan. Bentuk penyampaian nilai budaya dalam Film *Hafalan Salat Delisa* memiliki dua spesifikasi yaitu, bentuk penyampaian nilai budaya secara langsung dan bentuk penyampaian nilai budaya secara tidak langsung.(1) Penyampaian nilai budaya secara langsung memiliki bentuk yaitu, (a) melalui uraian pengarang . (2) penyampaian secara tidak langsung memiliki dua bentuk yaitu, (a) melalui peristiwa dan (b) melalui konflik. |
| ARTICLE HISTORY  *Received: 1-4-2020*  *Accepted: 5-5-2020* | © 2020 Ayu Salmiati  Under The License CC-BY SA 4.0  CONTACT: [*Ayusalmiati12@gmail.com*](mailto:Ayusalmiati12@gmail.com)  C:\Users\IKIP\Pictures\1200px-DOI_logo.svg.png  Link DOI |

**PENDAHULUAN**

Pada umumnya masyarakat memahami dan memaknai kebudayaan itu dalam pengertian sempit, seperti kebudayaan adalah hasil seni, keindahan, tari-tarian. Padahal, jika kita renungkan secara mendalam pengertian dan makna kebudayaan itu memiliki cakupan yang cukup luas.

Menurut Koentjaraningrat, dengan jelas mendefinisikan bahwa kebudayaan adalah “Keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar” (Yuhasnil, 2019).

Masyarakat Aceh terkenal dengan ketaatannya terhadap agama dan sangat menjunjung tinggi budaya serta adat-istiadatnya. Sebelum Islam datang ke Aceh, pengaruh Hindu dan Budha sudah mengakar dalam tradisi dan kepercayaan masyarakat Aceh. Oleh sebab itu, walaupun islam telah berkembang dan maju di Aceh, terdapat beberapa budaya dan kepercayaan tradisional yang masih dilestarikan oleh masyarakat Aceh (Arifin & Khambali, 2016).

Karya sastra merupakan cermin dari sebuah realitas kehidupan sosial masyarakat. Sebuah karya sastra yang baik akan memiliki sifat-sifat yang abadi dengan memuat kebenaran-kebenaran hakiki yang selalu ada selama manusia masih ada. Sastra tidak hanya sekedar karya yang bersifat imajinatif dan pribadi, tetapi dapat pula merupakan cermin atau rekaman budaya, suatu perwujudan pikiran tertentu pada saat karya itu dilahirkan ((Khairah, 2015). Hal ini berarti setiap orang dapat melihat realitas sosial budaya dalam sebuah karya sastra bahkan sebagian karya sastra menjadi representasi terhadap kebudayaan masyarakat tertentu.

Bahwa karya sastra tidak lahir begitu saja. Ada proses yang mendorong muncul karya sastra dengan keberagaman tema dan aspek

kehidupan masyarakat yaitu proses kreatif pengarang yang berusaha menciptakan karya sastra yang dapat menggambarkan nilai-nilai edukatif dengan kreasi estektis yang menghibur. Semual hal yang terangkum dalam karya sastra tidak terlepas dari berbagai problematik yang dialami manusia baik secara pribadi maupun secara kolektif.

Kluchkhohn mendefinisikan nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisir. Konsepsi umum yang teroreganisir tersebut mempengaruhi prilaku manusia yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia (Wardani & Gadeng, 2018). Selain itu, Sumatmadja mengatakan bahwa pada perkembangan, pengembangan, penerapan budaya dalam kehidupan, berkembangan pula nilai-nilai yang melekat dimasyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan.

Konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagain besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap bernilai dalam hidup. Nilai budaya mempunyai bentuk yang didasarkan ada beberapa aspek. Mengelompokan nilai budaya berdasarkan pola hubungan manusia, yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, manusia lain, dan diri sendiri. kelima pola hubungan manusia tersebut akan membentuk

suatu kebudayaan tersebut dan melahirkan nilai-nilai tertentu dalam hubungannya.

Saryono memaparkan kedudukan dan fungsi nilai budaya menjadi lima jenis, yakni sebagai penggerak, pengendali, proyeksi dan utopia, tolok ukur, sebagai rujukan ucapan, tindakan, perbuatan dan prilaku manusia. Dalam kehidupan ini, terdapat nilai-nilai budaya yang menunjukan hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai budaya yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan adalah nilai-nilai yang dianggap penting oleh manusia (berupa sikap dan panangan hidup manusia terhadap Tuhan) yang diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai budaya dilihat dari hubungan manusia dengan Tuhan dapat dilihat dari beberapa peristiwa seperti;(1) manusia yang tidak percaya pada keberadaan Tuhan; (2) manusia yang menyakini keberadaan Tuhan(terbagi dua yaitu: manusia yang taat melaksanakan ajarannya dan manusia yang ingkar terhadap perintahnya); dan (3) manusia yang menyakini kekuatan supranatural seperti mengenai hal-hal gaib dan roh-roh halus (Rukesi & Sunoto, 2017).

Nilai budaya merupakan nilai-nilai kemasyarakatan yang memiliki hubungan dengan apa yang ada di sekitarnya. Kedudukan fungsi nilai bu­daya dalam setiap karya sastra sangatlah penting, pemahaman tentang fungsi nilai budaya dan orientasi nilai budaya sangat penting dalam konteks pemahaman perilaku dan produk budaya yang dijiwai oleh sistem nilai masyarakat yang bersangkutan. Film *Hafalan Salat Delisa* banyak

digambarkan nilai-nilai budaya yang terdapat pada masyarakat Aceh. Nilai budaya terse­but salah satunya digambarkan melalui teks-teks yang diungkapkan oleh tokoh dalam film itu. Sebagai contoh, terdapat bahasa Aceh, tatacara berbahasa dengan sopan, rumah yang digunakanpun adalah rumah panggung, dimana rumah panggung adalah salah satu ciri khas rumah Aceh.

Vera wardani tahun2018 telah meneliti penelitian dengan judul “*Analisis Nilai Budaya dalam Teks Film Komedi Eumpang Brueh”* menjelaskan tentang nilai-nilai budaya dan jenis-jenis nilai budaya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai budaya dan bentuk penyajiannya dalam teks film komedi *Eumpang Breuh*. Jenis penelitian ini adalah penelitian *cotent analysis* atau analisis isi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif.

Rukesi tahun 2017 telah meneliti penelitian yang berjudul “*Nilai Budaya dalam Mantra Bercocok Tanam Padi di Desa Ronggo, Kecamatan Jaken, Kabupaten Pati, Jawa Tengah: Kajian Fungsi Sastra.* Penelitian ini nilai budaya dalam mantra bercocok tanam padi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra bercocok tanam padi mengandung nilai budaya dilihat dari pola hubungan manusia, yakni nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri memiliki enam wujud, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam memiliki empat wujud

dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain memiliki satu wujud.

Ummil khairah tahun 2015 telah meneliti penelitian yang berjudul “ *Tanah Surga Katanya” Karya Danial Rifki (Tinjauan Sosiologi Sastra).* Peneliti ini membahas tentang nilai-nilai budaya yang terdapat dalam Film “*Tanah Surga Katanya” karya Danial Rifki,* bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai budaya apa saja yang terdapat dalam Film “ *Tanah Syurga Katanya.* Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh isi teks naskah Film “*Tanah Surga Katanya”*. Adapun kajian yang digunakan adalah kajian sosiologi sastra sebagai teori yang membahas bagaimana karya sastra mempengaruhi budaya.

**LANDASAN TEORI**

Nilai merupakan sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat baik secara kelompok maupun individu. Nilai yang muncul tersebut dapat bersifat positif apabila akan berakibat baik, namun akan bersifat negatif jika berakibat buruk pada objek yang diberikan nilai. Nilai menunjuk pada sikap orang terhadap sesuatu yang baik. Nilai-nilai dapat saling berkaitan membentuk suatu sistem dan antara yang satu dengan yang lain saling koheren dan mempengaruhi segi kehidupan manusia. Dengan demikian, nilai-nilai berarti sesuatu yang metafisis, meskipun berkaitan dengan kenyataan kongkret. Nilai tidak dapat kita lihat dalam bentuk fisik, sebab

nilai adalah harga sesuatu hal yang harus dicari dalam proses manusia menanggapi sikap manusia yang lain.

Menurut Sumargono mengungkapkan bahwa hakikat nilai dapat dijawab dengan tiga macam cara: *pertama,* nilai sepenuhnya berhakikat subjektif, bergantung kepada pengalaman manusia pemberi nilai itu sendiri. *Kedua,* nilai merupakan kenyataan-kenyataan ditinjau dari segi *ontology*, namun tidak terdapat dalam ruang dan waktu. Nilai-nilai tersebut merupakan esensi logis dan dapat diketahui melalui akal. *Ketiga,* nilai-nilai merupakan unsur-unsur objektif yang menyusun kenyataan (Zai & SH, 2020).

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah,* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) yang diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *Colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia.

Budaya atau culture merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercangkup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana software yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa

yang dilihat, mengarahkan fokus pada satu hal, serta menghindar dari yang lain (Sumarto, 2019).

Kebudayaan merupakan hasil interaksi kehidupan bersama. Manusia sebagai anggota masyarakat senantiasa mengalami perubahan-perubahan. Suatu gerak konjungsi atau perubahan naik turunnya gelombang kebudayaan suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu disebut dinamika kebudayaan. Dalam proses perkembangannya, kreativitas dan tingkat peradaban masyarakat sebagai pemiliknya sehingga kemajuan kebudayaan yang ada pada suatu masyarakat sesungguhnya merupakan suatu cermin dari kemajuan peradaban masyarakat tersebut.

Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu: 1) Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai keyakinan, norma dan sikap. 2) Kompleks aktifis seperti pola komunikasi, tari-tarian, ucapan adat. 3) Material hasil benda seperti seni, peralatan dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1969). Sedangkan menurut Robert K. Marton, di antara segenap unsur-unsur budaya terdapat unsur yang terpenting yaitu kerangka aspirasi tersebut, dalam artian ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran.

Nilai budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang di dalam masyarakat. Menurut Koentjoroningrat, nilai budaya itu adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya merupakan lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkupnya. Jadi, nilai budaya adalah suatu yang

dianggap sangat berpengaruh dan dijadikan pegangan bagi suatu masyarakat dalam menentukan seseorang berperikemanusiaan atau tidaknya. Menurut Koentjaraningrat, nilai budaya terdiri dari.

Koentjoroningrat mengungkapkan bahwa nilai budaya dikelompokkan ke dalam lima pola hubungan, yakni: 1) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan, 2) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam, 3) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dangan Manusia, 4) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat, 5) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri.

Kebudayaan merupakan karya sastra hasil karya dari individu, hanya saja objek yang disampaikan tidak akan terlepas dari kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat. Karya sastra itu tidak pernah tercipta dari kosongan. Budaya dan sastra memiliki ketergantungan satu sama lain. Sastra sangat dipengaruhi oleh budaya, sehingga segala hal yang terdapat dalam kebudayaan akan tercermin di dalam sastra prosa, yang termasuk dalam sastra. Terkadang disebut-sebut sebagai *narrative fiction,* proses fiction, atau hanya fiction saja. Jika kebudayaan adalah sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat, sastra adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai saranan berlangsungnya interaksi.

Hubungan Budaya dan sastra, hubungan ini jarang ditemukan, bila dibandingkan hubungan sastra dengan ilmu lain. Dalam hal ini, hubungan yang paling dekat dengan kajian budaya Perbedaanya dalam antropologi

sastra kebudayan menepati posisi sekunder, sedangkan dalam kajian budaya, kebudayaan merupakan objek primer. Dengan singkat, berbagai unsur kebudayaan dalam karya sastra, seperti kawin paksa, nasionalisme dan sebagainya dapat dianalisis secara antropologi dengan mengaitkannya ke masa lampau, akan tetapi akan menjadi kajian budaya dalam kaitannya dengan masyarakat sekarang.

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tersebu. Pesan film pada komunikasi masa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencangkup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, pesan nilai budaya, hiburan dan informasi. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya (Syaputra, 2019).

Film cerita (story film) merupakan jenis film yang didalamnya terkandung cerita yang sudah umum dipertontonkan di gedung bioskop dengan aktor atau aktris terkenal dan didistribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang ditonjolkan menjadi topik film dapat berbentuk cerita fiktif atau didasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga mempunyai unsur menarik, lebih baik jalan certianya atupun segi artistiknya.

Film berita (Newsreel) adalah sebuah bentuk dari film dokumenter pendek yang ada dari 1910-an, yang giat dirilis di tempat penyajian publik dan berisik kisah-kisah berita yang difilmkan dan bahan-bahan dari topik pemintaan. Ia adalah sebuah sumber berita, liputar terkini, dan hiburan bagi jutaan penikmat film sampai televisi menggantikan perannya pada tahun 1950-an. Film berita sekarang dianggap menjadi dokumen sejarah signifikan, sejak mereka sering kali hanya merupakan rekaman audiovisual dari peristiwa sejarah dan kebudayaan dari masa-masa tersebut.

**metode penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendeka­tan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian *content analysis* atau analisis isi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun metode yang digunak­an dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Menurut Holsti pendekatan *content analysis* atau analisis isi adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan se­cara objektif dan sistematis. Oleh sebab itu, metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan *content analysis* atau anali­sis isi yang digunakan sangat cocok un­tuk menelaah isi dari suatu dokumen.

Penelitian ini memberikan gambaran tertentu atau aspek kehidupan tertentu dari film yang diteliti, yaitu: mendeskripsikan nilai-nilai budaya pada film yang di teliti yaitu *Hafalan Salat Delisa*. Rancangan penelitian

deskriptif dipilih karena sesuai dengan karakteristk masalah penelitian, yaitu pengaruh budaya

Data penelitian ini adalah dialog atau monolog disamping itu terdapat juga perbuatan atau tindakan sesuatu yang menjadi objek kajian peneliti. Adapun yang menjadi data penelitian ini adalah nilai-nilai budaya dalam Film *Hafalan Shalat Delisa.* Sumber gaya yang digunakan dalam penelitian ini adalah Film *Hafalan Shalat Delisa* yang berdurasi 2 jam: 30 menit:40 yang diproduksi oleh Starvision plus. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Film *Hafalan Shalat Delisa.* Dalam penelitian ini, peneliti hanya menganalisis nilai-nilai budaya dalam Film *Hafalan Shalat Delisa.*

Penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan. Menurut Sugiyono, studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2011)Studi kepustakaan mengadakan penelitian dengan cara mempelajari dan membaca sumber data, yaitu Film *Hafalan Salat Delisa.*

**HASIL PENELITIAN dan pembahasan**

1. **Nilai Budaya yang Terkandung dalam Film *Hafalan Salat Delisa***

Berdasarkan analisis data, peneliti mendapatkan deskripsi data nilai-nilai budaya yang terdapat dalam teks Film *Hafalan Salat Delisa*. Adapun nilai-nilai budaya yang akan dianalisis yaitu ditinjau menggunakan teori

Koentjoroningrat yang menyakut lima nilai budaya, meliputi: (1) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan. (2) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam. (3) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia. (4) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat. (5) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri.

**(1). Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Tuhan**

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang ada meliputi berdoa, rajin beribadah, beriman, taat kepada hukum agama, percaya kepada Tuhan, percaya kepada takdir, bersyukur.

1. Berdoa

Perwujudan keimanan seseorang terhadap Tuhan yang Maha Esa salah satunya dengan berdoa. Dalam teks Film *Hafalan Salat Delisa,* nilai budaya yang terkandung dalam nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan berjenis berdoa. Delisa selain rajin menghafal bacaan salat Delisa juga sering berdoa kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Adapun contoh dalam film itu terdapat dalam adegan berdoa yang dilakukan Delisa tersebut terlihat dalam cuplikan berikut ini.

Umi : *bacaannya apa*

Delisa : *Delisa bilang, “yaallah, Delisa mau bobok..!! dijaga ya*

Kutipan teks di atas merupakan nilai budaya yang berjenis berdoa. Berdoa adalah jenis nilai budaya yang diucapkan Delisa tidak dapat

menghafal doa tidur. Delisa hanya berdoa dengan caranya sendiri. Oleh karena itu, cuplikan data di atas merupakan nilai budaya hubungan dengan Tuhan yang berjenis berdoa.

**(2). Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam**

Hubungan manusia dengan alam yaitu bagaimana manusia memandang alam karena masing-masing kebudayaan mempunyai persepsi yang berbeda tentang alam. Alam menyediakan berbagai kebutuhan yang dibutuhkan oleh manusia, maka sepatutnya menjaga alam agaar dapat memperoleh manfaat dari alam itu sendiri. Adapun nilai budaya yang mewakili hubungan manusia dengan alam yang terdapat dalam Film *Hafalan Salat Delisa* yaitu berupa memanfaatkan hasil alam.

1. Memanfaatkan hasil alam

Adapun nilai budaya hubungan manusia dengan alam dalam memanfaatkan hasil alam dapat terlihat dalam film *Hafalan Salat Delisa* berikut ini.

Tindakan Delisa *(mengambil buah-buahan yang ada disampingnya untuk dia makan*

Kutipan teks di atas merupakan nilai budaya yang berjenis memanfaatkan hasil alam. Memanfaatkan hasil alam adalah jenis nilai budaya yang terdapat dari tidakan Delisa Saat stunami Delisa hanya memanfaatkan buah-buahan yang ada disampingnya untuk dia makan. Oleh

karena itu, cuplikan data di atas merupakan nilai budaya hubungan dengan alam berjenis memanfaatkan hasil alam.

**(3). Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia**

Film *Hafalan Salat Delisa* terdapat beberapa nilai budaya hubungan manusia dengan manusia. Nilai-nilai budaya tersebut adalah memperhatikan penampilan, memberi salam, mintak tolong, suka menolong, perhatian, mengucapkan terima kasih, memintak maaf dan membantu orang lain.

1. Memperhatikan penampilan

Penampilan sebagai bentuk citra dari diri seseorang. Berikut ini merupakan cuplikan dialog yang memaparkan memperhatikan penampilan kak Fatimah kepada Uminya yang terdapat dalam Film *Hafalan Salat Delisa*.

Delisa (*sedanag menghafal bacaan salat)*

Umi*: Lo, Delisa belum pakai kerudungnya juga ayo!.*

Kutipan teks di atas merupakan nilai budaya yang berjenis memperhatikan penampilan. Memperhatikan penampilan adalah jenis nilai budaya yang diucapkan Umi salamah melihat Delisa belum memakai kerudungnya. Oleh karena itu, cuplikan data di atas merupakan nilai budaya hubungan dengan manusia yang berjenis memperhatikan penampilan.

(4) **Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat.**

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan kepentinggan para anggota masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat itu manusia senantiasa terkait dengan pranata sosial. Film *Hafalan Salat Delisa* terdapat beberapa nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat. Nilai-nilai budaya tersebut adalah keadilan.

1. Keadilan

Keadilan adalah ukuran yang harus diberikan guna mencapai keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan pribadi dan kepentingan bersama. Adapun contoh dalam film itu terdapat dalam adegan keadilan. Delisa merasa Allah tidak adil terhadap dirinya adegan tersebut terlihat dalam cuplikan berikut ini.

Abi Usman: *tiada yang tinggalkan Delisa kenapa sayang*

Delisa: *semuanya tinggalkan Delisa kak Fatimah, kak Zahra, kak Aisyah, Sarjan Ahmad, om Smilh, kak Sophie juga. Masak Umam yang nakal bisa ketemu uminya. Allah tidak adil sama Delisa*.

Kutipan teks di atas merupakan nilai budaya yang berjenis keadilan. Keadilan adalah jenis nilai budaya yang diucapkan Delisa merasa tidak Allah tidak adil karena Umam yang anak nakal uminya bisa ketemu lagi tetapi Delisa harus kehilangan orang-orang yang disayangkan. Oleh karena itu, cuplikan data di atas merupakan nilai budaya hubungan dengan masyaraka yang berjenis keadilan.

**(5). Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri**

Hakikat hubungan manusia adalah antara pribadi. Sebagai makhluk individual manusia mempunyai dorongan atau motif untuk mengadakan hubungan dengan diri sendiri. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri seperti menuntut ilmu, membersihkan diri, kejujuran, tanggung jawab, menjaga kesehatan.

1. Menuntut ilmu

Menuntut ilmu adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk merubah tingkah laku dan perilaku kearah yang lebih baik. Karena pada dasarnya ilmu menunjukan jalan menunju kebenaran dan meninggalkan kebodohan.

Ustaz Rahman: *sebaiknya kita tutup saja pengajian sore ini.*

Kutipan teks di atas merupakan nilai budaya yang berjenis menuntut ilmu. Menuntut ilmu adalah jenis nilai budaya yang diucapkan Ustaz Rahman mengakhiri pengajian dengan anak-anak karena sudah sore. Oleh karena itu, cuplikan data di atas merupakan nilai budaya hubungan dengan manusia yang berjenis menuntut ilmu.

1. **Bentuk Penyampaian Nilai Budaya dalam *Film Hafalan Salat Delisa***

**(1). Bentuk Penyampaian Nilai Budaya Secara Langsung.**

Film *Hafalan Salat Delisa* terdapat bentuk penyampaian nilai budaya secara langsung berupa uraian pengarang. Adapun contoh dalam film itu

terdapat dalam adegan dialog bentuk penyampaian nilai budaya secara langsunng tersebut terlihat dalam cuplikan berikut ini.

Umi : *bacaannya apa*

Delisa : *Delisa bilang,“yaallah, Delisa mau bobok..!! dijaga ya*

Kutipan teks di atas merupakan bentuk penyampaian secara langsung. Terdapat dalam dialog yaallah, *Delisa mau bobok* merupakan Delisa tidak dapat menghafal doa tidur, Delisa hanya berdoa dengan caranya sendiri. ).Oleh karena itu, data itu diketegorikan dalam bentuk penyampaian langsung karena data di atas mengandung nilai budaya dalam bentuk penyampaian secara langsung melalui uraian pengarang

.

**(2). Bentuk Penyampaian Nilai Budaya Secara Tidak Langsung**

Bentuk penyampaian nilai budaya secara tidak langsung dalam Film *Hafalan Salat Delisa* dapat ditemukan melalui peristiwa yang dialami tokoh dalam film *Hafalan Salat Delisa*. Bentuk penyampaian nilai budaya secara tidak langsung terdiri dari *hadiah syurga.*

Umi : *Jadi, dulu Aisyah hafal bacaan salat cuma untuk kalungnya*

Aisyah: *bukan kata ustadz Rahman biar dapat hadiah syurga*

Kutipan teks di atas merupakan bentuk penyampaian secara tidak langsung. Terdapat dalam dialog *biar dapat hadiah syurga* merupakan Aisyah tidak mengharapkan hadiah kalung dari uminya, namun dia mengharapkan hadiah syurga. Oleh karena itu, data itu diketegorikan dalam bentuk

penyampaian tidak langsung karena data di atas mengandung nilai budaya dalam bentuk penyampaian secara tidak langsung melalui peristiwa

**simpulan**

Nilai budaya yang terkandung dalam Film *Hafalan Salat Delisa* yang di sutradarakan oleh Sony Gaokasak di kelompokan kelima bagian nilai-nilai budaya bagian nilai-nilai budaya menurut teori Koentjoroningrat; (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang mengambarkan dalam cuplikan Film *Hafalan Salat Delisa* berupa *berdoa, rajin beribadah, beriman, taat kepada hukum agama, percaya kepada Tuhan, percaya kepada takdir, bersyukur*; (2) nilai budaya hubungan manusia dengan alam yang terkandung dalam Film *Hafalan Salat Delisa* berupa *memanfaatkan hasil alam*; (3) nilai budaya hubungan manusia dengan manusia yang terkandung dalam Film *Hafalan Salat Delisa* berupa *memperhatikan penampilan, memberikan salam, minta tolong, suka menolong, perhatian, menggucapkan terima kasih, meminta maaf dan membantu orang lain*; (4) nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat yang terkandung dalam Film *Hafalan Salat Delisa* berupa *keadilan*; dan (5) nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri yang terkandung dalam Film *Hafalan Salat Delisa* berupa *menuntut ilmu, membersihkan diri, kejujuran, tanggung jawab dan menjaga kesehatan*.

Bentuk penyampaian nilai budaya dalam Film *Hafalan Salat Delisa* memiliki dua spesifikasi yaitu; (1) bentuk penyampaian nilai budaya secara

langsung yang meliputi *Delisa mau bobok, mendoakan, salat, insya, ambil air wudu, karena Allah, pengajian, Allahkan maha mendengar, innalilahiwainaillahirajiun, alhamdulilah, pakai kerudungnya, pakai, assalamuailaikum, mintak tolong, bantu kawan-kawan,apa yang bisa saya bantu, gimana kabarnya, hati-hati, gak apa-apakan, terima kasih, ya maaf, bantu, mandi, basuh kaki, tidak pernah berbohong, dan jaga*; (2) bentuk penyampaian nilai budaya secara tidak langsung yang meliputi *hadiah syurga, salatnya khusyuk, dengan ikhlas insyaalah ustadz yakin, salat harus khusyuk, maaf****,*** *adil, tak pernah bohong, sakit.* penyampaian secara tidak langsung nilai budaya dalam Film *Hafalan Salat Delisa* terdapat dua bentuk yaitu, (a) melalui peristiwa, (b) melalui konflik.

**REFERENSI**

Arifin, M., & Khambali, K. B. M. (2016). Islam dan akulturasi budaya lokal di Aceh (studi terhadap ritual rah ulei di kuburan dalam masyarakat pidie Aceh). *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, *15*(2), 251–284.

Khairah, U. (2015). *ANALISIS NILAI-NILAI BUDAYA DALAM FILM “TANAH SURGA KATANYA” KARYA DANIAL RIFKI (TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)*. UNIMED.

Koentjaraningrat, R. M. (1969). *Rintangan-rintangan mental dalam pembangunan ekonomi di Indonesia*. Lembaga Research Kerudajaan Nasional Terbitan Takberkala LIPI.

Rukesi, R., & Sunoto, S. (2017). Nilai Budaya dalam Mantra Bercocok Tanam Padi di Desa Ronggo, Kecamatan Jaken, Kabupaten Pati, Jawa Tengah: Kajian Fungsi Sastra. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, *1*(1), 25–45.

Sugiyono. (2011). Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *CV. Alfabeta, Bandung*.

Sumarto, S. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya:“Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Keseninan dan Teknologi.” *Jurnal Literasiologi*, *1*(2), 16.

Syaputra, W. (2019). *Representasi Nilai Budaya Pada Film Liam Dan Laila*.

Wardani, V., & Gadeng, R. (2018). Analisis Nilai Budaya dalam Teks Film Komedi Eumpang Breuh. *Master Bahasa*, *6*(2), 126–135.

Yuhasnil, Y. (2019). Perubahan Nilai Nilai Budaya Dalam Proses Modernisasi Di Indonesia. *Menara Ilmu*, *13*(5).

Zai, E. P., & SH, M. P. (2020). *Pancasila Sebagai Dasar dan Ideologi Negara* (Vol. 1). Penerbit Lutfi Gilang.